

PERILAKU ORANG TUA TERHADAP PENERIMAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI KOTA SIBOLGA

¹Muthia Dwita, ²Nurhasanah Pardede, ³Sukatno

^{1,2,3}Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
muthiadwita92@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe in depth the behavior of parents toward the self-acceptance of children with special needs, particularly those with hearing impairments, in Sibolga City. The main focus of this research is to understand how parents respond, adapt, and provide support to children with hearing disabilities. This research applies a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants in this study consisted of two parents and one family member of a hearing-impaired child residing in Pulo Rembang Village, Sibolga City. The findings reveal that in the early stages, most parents experienced emotional difficulties in accepting the reality of their child's hearing impairment. Feelings of denial, sadness, guilt, and even shame were common, often caused by social pressure and limited knowledge about the child's condition. Over time, however, support from spouses, extended family, and the surrounding community became crucial in helping parents cope and move toward acceptance. Parents who were able to genuinely accept their child's condition displayed positive behavioral changes, including emotional warmth, patience, and active involvement in their child's education and therapy*

Keywords: *Parental Behavior; Self-Acceptance; Children With Special Needs; Hearing Impairment; Sibolga.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam perilaku orang tua terhadap penerimaan diri anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu, di Kota Sibolga. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana orang tua merespons, menyesuaikan diri, serta memberikan dukungan terhadap anak yang memiliki keterbatasan pendengaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dua orang tua dan satu anggota keluarga dari anak tunarungu yang berdomisili di Kelurahan Pulo Rembang, Kota Sibolga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal, sebagian besar orang tua mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki keterbatasan pendengaran. Reaksi emosional seperti penolakan, kesedihan, rasa bersalah, bahkan perasaan malu sering muncul akibat tekanan sosial dan kurangnya informasi mengenai kondisi anak tunarungu. Namun, seiring berjalannya waktu, dukungan dari pasangan, keluarga besar, serta lingkungan sosial menjadi faktor penting yang membantu proses penerimaan tersebut. Orang tua yang mampu beradaptasi dan menerima kondisi anak secara tulus menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya perhatian emosional, kesabaran dalam pengasuhan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dan terapi anak.

Kata kunci: Perilaku Orang Tua, Penerimaan Diri, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu, Sibolga .

PENDAHULUAN

Sepasang suami istri yang telah menikah pada umumnya akan mendambakan keluarga yang harmonis serta sejahtera. Undang-undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009 keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibangun berdasarkan perkawinan yang sah yang mampu memenuhi kebutuhan materil yang layak serta kebutuhan spiritual, memiliki hubungan selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan keluarga dengan masyarakat lingkungan. Kesejahteraan ini merupakan kondisi ketika seluruh kebutuhan baik jasmani dan rohani dari rumah tangga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Adanya kesejahteraan memungkinkan anak bertumbuh dengan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membantu pembentukan mental serta kepribadian yang matang agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Tidak semua keluarga dapat mencapai kesejahteraan. Terdapat keluarga yang memiliki anak dengan kekurangan pada kondisi jasmaninya atau mengalami keistimewaan yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Macam-macam anak berkebutuhan khusus pun banyak, salah satunya adalah anak tuna rungu. Tunarungu merupakan cacat sensorik dimana suara tidak dapat dirasakan atau didengar secara normal pada orang tersebut. Adanya gangguan pendengaran disebabkan oleh ketidaknormalan fungsi komponen yang ada pada dalam telinga dan dapat diklasifikasikan mulai dari ringan ke berat, memengaruhi perbedaan nada serta gelombang suara yang dirasakan. Kementerian Koordinator

Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia mengatakan jumlah anak penyandang tunarungu adalah 8,5% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia atau sekitar 22,97 juta jiwa. Gangguan pendengaran pada anak tunarungu membuat mereka terbatas dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain yang tidak mengerti bahasa isyarat. Kesulitan mereka dalam berkomunikasi serta memproses informasi bahasa membuat mereka pun kesulitan dalam berteman, bergaul, dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Adanya hambatan perkembangan komunikasi serta perkembangan bahasa pada anak tunarungu juga akan mempengaruhi timbulnya masalah emosional dan perilaku mereka. Penelitian yang dilakukan mengatakan berat ringannya masalah emosional dan perilaku anak tunarungu dipengaruhi oleh level kemampuan komunikasi mereka. mengatakan kurangnya kemampuan mendengar yang dimiliki anak tunarungu membuat mereka merasa terasingkan dengan lingkungan sekitarnya yang membuat mereka memiliki sifat egosentris yang melebihi anak normal dan juga sifat curiganya yang tinggi.

Anak tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi secara verbal. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi perkembangan bahasa, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan akademik anak. Dalam konteks ini, peran dan perilaku orang tua sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama

yang membentuk pola komunikasi dan kepribadian anak.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menunjukkan dukungan emosional, penerimaan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak tunarungu dapat memperkuat perkembangan sosial dan emosional anak. Orang tua yang berusaha mempelajari bahasa isyarat dan berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi anak berkontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi anak.

Sebaliknya, perilaku orang tua yang cenderung menolak, tidak memahami kondisi anak, atau kurang terlibat secara emosional dapat menghambat perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak. Anak dengan orang tua yang kurang komunikatif sering kali merasa terisolasi dan kesulitan mengekspresikan perasaan mereka secara efektif.

Orang tua mengalami kesulitan pada dirinya dalam mengasuh anak tunarungu. Orang tua dengan anak tunarungu mengalami ledakan emosi negative yang intens, seperti rasa kehilangan, kedukaan, penyangkalan, penolakan, serta amarah. Orang tua akan merasakan kedukaan yang khas saat mendengar anaknya terdiagnosis tunarungu.

METODE

Penelitian ini dilakukan di jalan pulorembang lingkungan III, kelurahan pasar belakang kecamatan sibolga kota, kotamadya sibolga sumatera utara. khususnya di lingkungan III. Waktu penelitian diperkirakan berlangsung selama dua bulan, setelah dikeluarkannya surat

izin penelitian dari Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

HASIL

Dalam bab ini akan di uraikan temuan penelitian serta pembahasan dengan urutan sebagai berikut: Gambaran temuan penelitian, dan pembahasan perilaku orang tua terhadap penerimaan diri anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di kota sibolga.

1. Hasil Wawancara dengan Informan HP MMS (ibu)

Maka Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu HP dapat kita ambil kesimpulan Berdasarkan yang, diketahui bahwa banyak dari mereka awalnya mengalami penolakan, kesedihan, dan rasa malu. Namun, dengan dukungan pasangan, keluarga, dan lingkungan, mereka mulai menerima kondisi anak. Perilaku orang tua yang penuh dukungan dan kasih sayang berdampak besar pada kepercayaan diri dan penerimaan diri anak. Anak-anak menjadi lebih aktif dan mampu bersosialisasi dengan baik. Artinya, sikap positif orang tua sangat menentukan bagaimana anak menerima dirinya dan tumbuh secara sehat, meski memiliki keterbatasan.

Dampak negatif pada anak Jika orang tua tidak mampu menerima kondisi anak dengan tulus, maka hal ini berdampak pada kepercayaan diri anak, keterlambatan terapi, ketidaksiapan anak bersosialisasi, serta meningkatnya tekanan emosional dalam keluarga. Sebaliknya, penerimaan yang terbuka dan penuh kasih adalah kunci untuk mendukung pertumbuhan

dan penerimaan diri anak tunarungu secara optimal.

2. Hasil Wawancara dengan Informan MMS (ayah)

Berdasarkan Hasil wawancara dengan bapak MMS dapat kita ambil kesimpulan menunjukkan bahwa ayah awalnya sulit menerima kondisi anaknya yang tunarungu. Ia merasa gagal dan memilih menghindar dengan sibuk bekerja. Namun berkat dukungan istrinya yang kuat dan aktif mencari informasi, perlahan ayah mulai terbuka dan terlibat. Setelah menerima kondisi anak, ayah mulai belajar bahasa isyarat, memberi semangat, dan mendampingi anak dengan bangga. Ia ingin anaknya tumbuh terpenting adalah tetap hadir dan mendampingi anak dengan sepenuh hati.

Dampak negatif pada anak bahwa saat orang tua, khususnya ayah, belum bisa menerima kondisi anak, dampaknya cukup besar. Anak tidak mendapat dukungan emosional sejak awal, karena ayah merasa gagal dan memilih menjauh. Ini membuat proses penerimaan diri anak bisa terhambat. Selain itu, keterlambatan dalam terlibat mendampingi anak juga bisa menyebabkan anak kurang percaya diri dan lambat dalam perkembangan sosialnya. Jika orang tua terus menolak kenyataan, anak bisa merasa tidak diterima dan tumbuh dalam tekanan emosional.

3. Hasil Wawancara dengan Informan AMS (kakak)

Hasil wawancara dengan AMS (kakak) Berdasarkan hasil wawancara, AMS sebagai kakak dari FNAS menunjukkan sikap yang

penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan empati yang tinggi terhadap adiknya yang memiliki keterbatasan pendengaran. Meskipun pada awalnya ia merasa sedih dan khawatir, AMS mampu menerima kondisi adiknya dengan ikhlas serta menjadikannya sebagai dorongan untuk memberikan perhatian dan dukungan terbaik. Dalam kesehariannya, AMS selalu berusaha membantu adiknya dalam hal pendidikan, komunikasi, dan kebutuhan sehari-hari. AMS berkomunikasi dengan sabar dan penuh pengertian melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta tulisan agar adiknya dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Ia juga berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kasih agar adiknya tidak merasa minder atau berbeda dari orang lain.

Selain itu, AMS memiliki harapan besar terhadap masa depan adiknya. Ia ingin FNAS tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan percaya diri meskipun memiliki keterbatasan. AMS berharap adiknya mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan kehidupan sosial, serta mampu menjadi sosok yang membanggakan dan menginspirasi banyak orang.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa AMS adalah sosok kakak yang penyayang, sabar, dan penuh dedikasi dalam mendampingi adiknya yang tunarungu. Sikapnya mencerminkan bentuk kasih sayang keluarga yang tulus dan dukungan moral yang sangat penting bagi perkembangan anak dengan keterbatasan pendengaran.

4. Hasil Wawancara dengan Informan SK (Tante)

Maka berdasarkan hasil wawancara di atas, bersama SK. SK memiliki hubungan dekat dengan remaja sejak kecil dan turut berperan dalam memenuhi kebutuhannya. Ia mengamati bahwa remaja memiliki emosi yang tidak stabil dan sering terlibat konflik dengan lingkungan sekitar. Informan membantu dengan memberikan nasihat dan menjadi pendengar yang sabar. Ia juga melihat bahwa kakek dan nenek memberikan pengasuhan dengan penuh kasih sayang, yang membuat remaja merasa lebih tenang. Sebagai saran, informan berharap kakek dan nenek mendapatkan pembekalan pengasuhan agar lebih mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan emosional remaja masa kini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari orang tua (HP dan MMS) serta kakak (AMS) dari anak tunarungu (FNAS), diperoleh gambaran mendalam mengenai proses penerimaan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan hambatan pendengaran di Lingkungan III, Pulo Rebang, Kelurahan Pasar Belakang, Kota Sibolga.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan orang tua terhadap anak tunarungu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan emosional yang kompleks. Pada tahap awal, baik ibu maupun ayah mengalami perasaan sedih, kaget, dan penolakan terhadap kondisi anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman

mengenai tunarungu serta adanya tekanan social dari lingkungan sekitar. Namun, seiring waktu dan dukungan dari keluarga serta lingkungan, kedua orang tua mulai menerima keadaan anak dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak.

Ibu (HP) memperlihatkan peran yang sangat besar dalam proses penerimaan dan pendampingan anak. Ia berperan aktif dalam mencari informasi, melakukan konsultasi medis, serta memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak. Ibu HP juga menunjukkan sikap religius dengan mengaitkan kondisi anak sebagai takdir dari Tuhan yang harus diterima dengan ikhlas. Sikap tersebut membantu memperkuat penerimaan dirinya dan menciptakan suasana keluarga yang positif bagi perkembangan anak.

Sementara itu, ayah (MMS) pada awalnya mengalami kesulitan yang lebih berat dalam menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan pendengaran. Ia sempat mengalami fase penyangkalan dan menarik diri dengan lebih fokus bekerja. Namun, berkat dukungan dan keteguhan istrinya, MMS perlahan mulai terlibat aktif dalam pengasuhan anak, bahkan belajar bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan memiliki peran penting dalam memperkuat penerimaan ayah terhadap kondisi anak.

Peran kakak (AMS) juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan sosial anak tunarungu. AMS menunjukkan sikap empati, tanggung jawab, dan

kasih sayang yang tinggi kepada adiknya. Ia berusaha menjadi figur yang mendukung, dengan belajar berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta selalu memberikan dorongan agar adiknya tetap percaya diri. Hubungan yang harmonis ini menunjukkan bahwa penerimaan keluarga secara menyeluruh dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan psikologis anak tunarungu.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa penerimaan keluarga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional anak, tetapi juga pada kepercayaan diri dan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Anak yang mendapat dukungan positif dari keluarga cenderung lebih aktif, berani, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebaliknya, penolakan atau ketidakmampuan orang tua menerima kondisi anak dapat menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya kepercayaan diri, keterlambatan terapi, dan kesulitan dalam beradaptasi secara sosial.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori penerimaan diri dan dukungan sosial yang menyatakan bahwa penerimaan keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus. Sikap terbuka, empati, dan komunikasi yang efektif dalam keluarga mampu memperkuat penerimaan diri anak, sehingga anak tidak merasa berbeda atau terpinggirkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan anak tunarungu, baik

secara emosional, sosial, maupun akademik. Sikap positif, dukungan moral, serta kasih sayang yang tulus dari orang tua dan saudara menjadi pondasi penting bagi anak untuk tumbuh dengan percaya diri dan mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan dan pendampingan yang penuh cinta kasih merupakan kunci utama dalam membentuk penerimaan diri anak berkebutuhan khusus di tengah keterbatasannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lingkungan III, Kelurahan Pasar Belakang, Kota Sibolga, mengenai Perilaku Orang Tua terhadap Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu), dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan keluarga terhadap anak dengan keterbatasan pendengaran berjalan melalui beberapa tahapan emosional yang berbeda pada setiap anggota keluarga.

1. Proses penerimaan orang tua tidak berlangsung secara instan. Pada awalnya, baik ibu maupun ayah mengalami perasaan sedih, penolakan, dan rasa bersalah ketika mengetahui kondisi anak mereka. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan adanya dukungan dari pasangan, keluarga, serta lingkungan, orang tua mulai menerima keadaan anak dengan ikhlas dan berkomitmen untuk memberikan pendampingan terbaik.
2. Peran ibu lebih dominan dalam pendampingan anak tunarungu. Ibu menunjukkan peran aktif dalam mencari

informasi, mengikuti terapi, serta memberikan dukungan emosional kepada anak. Sementara ayah, meskipun awalnya sulit menerima, perlahan mulai terlibat setelah memperoleh dukungan dari istri.

3. Peran saudara (kakak) turut berpengaruh dalam pembentukan penerimaan diri anak. Kakak menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap adiknya yang tunarungu. Sikap tersebut menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, sehingga anak merasa diterima dan dihargai.
4. Penerimaan dan dukungan keluarga berpengaruh langsung terhadap penerimaan diri anak. Anak yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan emosional tumbuh lebih percaya diri, berani, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, penolakan atau kurangnya penerimaan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.
5. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk kepercayaan diri dan kemandirian anak tunarungu. Sikap positif, komunikasi yang efektif, dan penerimaan tanpa syarat dari keluarga menjadi faktor penting bagi anak dalam membangun konsep diri yang sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua dan anggota keluarga lain yang dilandasi kasih sayang dan penerimaan tulus menjadi fondasi utama dalam membantu anak tunarungu

mencapai penerimaan diri dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kuat, serta berdaya saing.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua anak tunarungu
Diharapkan agar orang tua dapat menerima kondisi anak dengan penuh keikhlasan dan terus memberikan dukungan emosional serta motivasi. Orang tua juga disarankan untuk aktif mencari informasi tentang cara berkomunikasi, pendidikan, dan terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Bagi keluarga dan saudara kandung
Diharapkan seluruh anggota keluarga ikut berperan dalam memberikan dukungan moral dan emosional. Kasih sayang dan penerimaan dari kakak atau saudara dapat memperkuat rasa percaya diri anak tunarungu.
3. Bagi masyarakat sekitar
Masyarakat diharapkan lebih terbuka dan memiliki empati terhadap anak berkebutuhan khusus. Diperlukan pemahaman bahwa anak tunarungu memiliki potensi yang sama dengan anak lainnya jika mendapatkan kesempatan dan dukungan yang tepat.
4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pemerintah
Diharapkan lembaga pendidikan dapat menyediakan fasilitas belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, serta memberikan pelatihan bagi guru untuk memahami kebutuhan anak tunarungu. Pemerintah juga diharapkan memperluas akses terhadap terapi, alat bantu dengar, dan dukungan sosial bagi keluarga yang membutuhkan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai perilaku keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan meninjau faktor sosial, budaya, atau pendidikan yang memengaruhi proses penerimaan diri anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, I. D. A. Y. (2019). KEWAJIBAN HUKUM ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERKAWINAN ANAK DIBAWAH UMUR. *Jurnal Yustitia*, 13(1), 35-44.
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36-49.
- Aziz, M. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Bandung: Refika Aditama.
- Baumrind, D. (1967). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. *Genetic Psychology Monographs*, 75, 43–88.
- Cahya, E. (2013). *Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hening Hangesty Anurraga, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (2018)
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khasanah, A. F. (2024). Hubungan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Tunarungu di Universitas Sebelas Maret.
- Kurniawati, D. (2024). Penerimaan dan Resiliansi Ibu dengan Anak Tuna Rungu. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(1).
- Makausi, A. R., Tiwa, T. M., & Kumaat, T. D. (2021). PENERIMAAN DIRI ORANGTUA DARI ANAK TUNARUNGU WICARA DI KOTA MANADO. *PSIKOPEDIA*, 2(2).
- Makausi, A. R., Tiwa, T. M., & Kumaat, T. D. (2021). PENERIMAAN DIRI ORANGTUA DARI ANAK TUNARUNGU WICARA DI KOTA MANADO. *PSIKOPEDIA*, 2(2).
- Marschark, M., & Hauser, P. (2012). *Understanding Deaf Education: Towards Better Practice*
- Marschark, M., et al. (2010). *Deaf Children and Family Interactions*
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novrinda, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Jurnal Potensia PG PAUD, No.1 (Juni 2015)
- Oktabella, N. A., PURNAMASARI, M. I., & SETYOWATI, E. (2024). *ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DAN PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 2 PENGGUNG* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Pardede, N., & Asmaryadi, A. (2018). Perilaku Waria (Studi Kasus Remaja) di

- Mandailing Natal. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10(2), 80-86
- Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1), 53-61.
- Rahmawati, D., & Handayani, N. D. (2020). *Studi tentang penerimaan orang tua terhadap anak tunarungu di daerah pedesaan*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 110–118.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam 61.penelitian ilmiah*. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1),
- Rambe, W. A., Sukatno, S., & Saputri, N. M. I. (2024). *HUBUNGAN ADIKSI GAME ONLINE DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA DI KELURAHAN SIMATORKIS SISOMA*. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 318-325.
- Widiana, D., & Ambarwati, K. D. (2018). *Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali*. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 11-18.
- Ridha, N. (2017). *Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian*. *Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Widiana, D., & Ambarwati, K. D. (2018). *Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali*. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 11-18.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Wulandari, H., & Nurhaliza, I. (2023). *Mengembangkan Potensi Guru Yang Profesional Dalam Proses Belajar Mengajar*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2487–2509.
- Rumbewas, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Sarimbi (Maret 2016)
- Yuliani, W. (2018). *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
- Rusmani, Ilmu Pendidikan (Palembang: Grafika Talindo Press 2011). 98
- Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). *Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya*. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 62–72.
- Saputri, N. M. I. (2009). *Sosialisasi Anak Tunarungu* (Doctoral dissertation).
- Yurik Jahja Psikologi Perkembangan (Jkarta: Kencana Prenada Media Grup 2011). 358
- Sari, R. N., & Wibowo, A. (2021). *Peran dukungan sosial dalam proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 45–52.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Siti Wardah Annisa1 , Ananda Ade Salsabila2 , Aulia Meylindah Mahmud3. (2024). *Perkembangan Emosional Remaja Broken Home*. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 4(1), 709-726.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah*. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.

*Sri Rahma Dewi¹, Fadhillah Yusri². (2023).
Kecerdasan Emosi Pada Remaja.
Jurnal Pendidikan. 2(1), 65-71.*

*Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, Linda. (2024).
Perkembangan Masa Remaja. : Jurnal
Ilmu Sosial, Pendidikan Dan
Humaniora. 3(2), 259-273.*

*Zaim, M. (2014). Metode penelitian bahasa:
Pendekatan struktural.*